

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara ketika melakukan persaingan global terutama dalam pasar modal salah satu kebutuhan ialah ketersedianya modal. Negara yang ingin mengembangkan ekonominya harus memiliki modal, karena besarnya modal yang dimiliki maka semakin banyak penyerapan tenaga kerja. Pernyataan ini sejalan dengan teori pembangunan ekonomi neo klasik oleh Robert Solow. Teori ini mengatakan, dengan meningkatkan daya serap perekonomian terhadap angkatan kerja maka dibutuhkannya akumulasi modal.

Di era globalisasi sekarang, pasar modal menjadi fokus perhatian hampir semua negara karena mempunyai peran penting untuk menguatkan ketahanan ekonomi suatu negara. Pada saat adanya perpindahan modal ke luar (*capital flight*) bukan karena dari dampak melemahnya nilai mata uang, rendahnya suku bunga atau tingginya inflasi di suatu negara, juga berdampak pada berkurang alternatif investasi yang menguntungkan di negara tersebut, atau disaat berinvestasi di bursa negara lain lebih mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Kondisi ini akibat keterbukanya pasar saham kepada investor asing (Situmorang, 2008).

Pasar modal merupakan indikator dari stabilnya investasi pada perusahaan yang ada. Awalnya, perusahaan akan melakukan penawaran umum atau disebut juga *go*

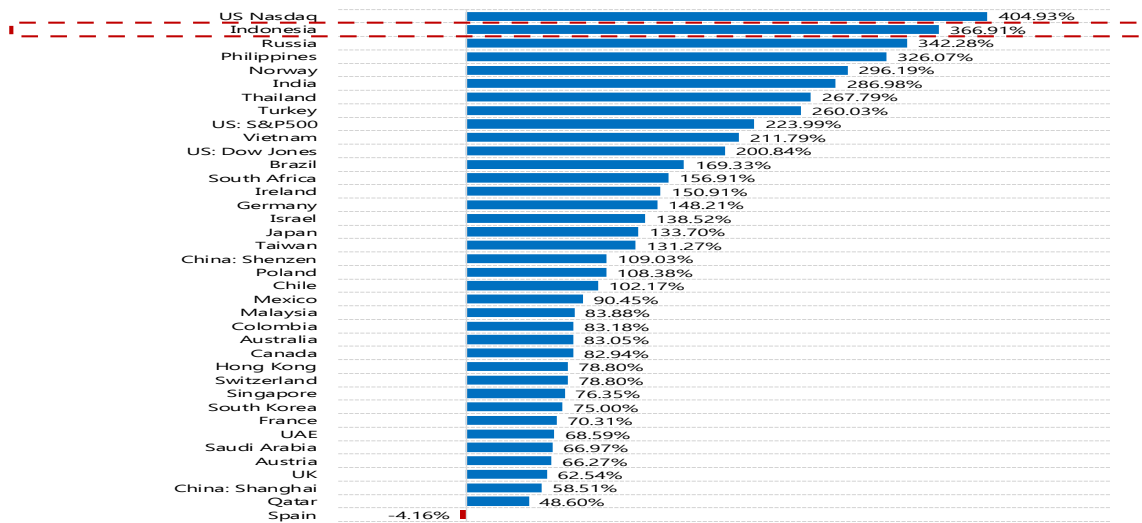
public (IPO). Penawaran umum merupakan kegiatan dari suatu dimana perusahaan melakukan penjualan saham atau obligasi untuk mendapatkannya dari masyarakat pemodal. Penawaran umum yang dilakukan perusahaan bertujuan menyebarkan sahamnya ke publik agar masyarakat dari semua golongan bisa membeli dan memiliki saham dari perusahaan yang menerbitkan saham tersebut, salah satu faktor-faktor penting dalam perkembangan ekonomi Indonesia adalahnya pasar modal itu sendiri, sehingga digunakan oleh banyak perusahaan sebagai media untuk menyerap investasi. Setelah melakukan IPO, saham diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari pandangan perusahaan, menerbitkan saham atau melakukan *go public* adalah cara yang baik untuk meningkatkan modal untuk berinvestasi di perusahaan mereka dan meningkatkan keuntungan. Perusahaan akan menjadi milik publik dan menawarkan sebagian dari perusahaan mereka untuk individu demi mendapatkan keuntungan lebih (Ethan, 2013)

Bursa Efek Indonesia dalam memberikan informasi kepada pemodal yang ingin berinvestasi di pasar modal Indonesia dengan menyebarkan data pergerakan harga-harga semua saham yang sudah terdaftar melalui media cetak dan elektronik. Beberapa indeks yang berada di Bursa Efek Indonesia salah satunya ialah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dimana sering investor perhatikan pada saat melakukan investasi. Karena IHSG menggambarkan semua jumlah harga seluruh saham perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Hartri, 2008).

Nilai dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bisa sebagai *leading indicator economic* di Indonesia, karena menjelaskan kondisi ekonomi suatu negara

dan juga kondisi dari semua perusahaan yang terdaftar di indeks tersebut. Pergerakan indeks dapat dipengaruhi dari ekspektasi investor melihat keadaan fundamental suatu negara ataupun global. Adanya informasi baru yang berpengaruh pada ekspektasi investor dapat mempengaruhi indeks harga saham itu sendiri (Pasaribu, 2008)

Performa IHSG 10 Tahun Terakhir vs Bursa Utama Dunia

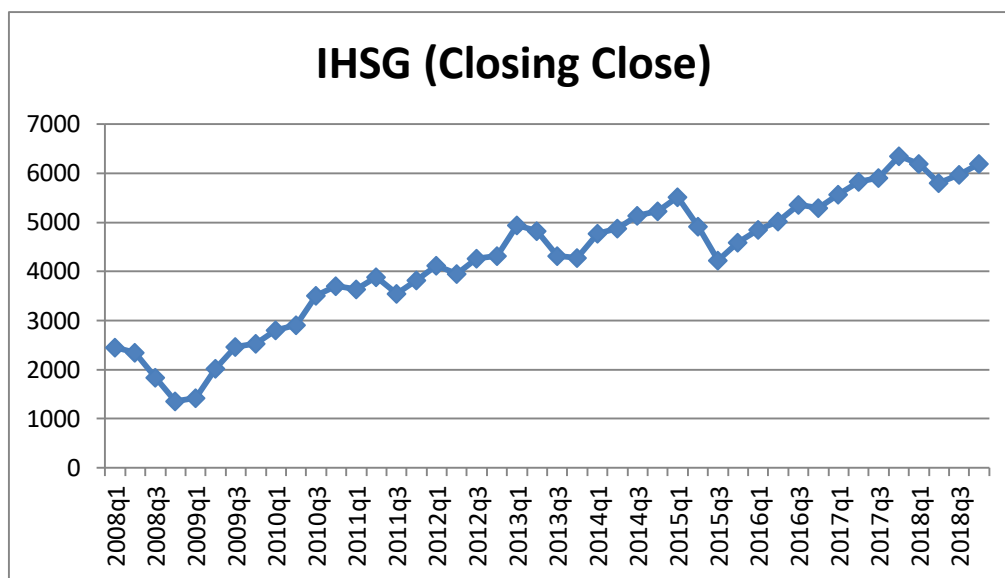


Sumber : IDX Data 30 Desember 2008 – 30 Agustus 2019

IHSG ini memperlihatkan gerakan seluruh harga saham yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh perubahan harga saham naik maupun turun. Perubahan harga saham sebagai salah satu respon dari pasar karena pengaruh domestik seperti pengaruh faktor ekonomi makro yaitu perubahan suku bunga, nilai tukar, inflasi, produk domestik bruto (PDB), dan lain-lainnya (Sitinjak & Widuri, 2003).

Grafik 1.1

Perkembangan IHSI di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2018



Sumber: Bursa Efek Indonesia (2019)

Dari yang dilihat diatas bahwa indeks pasar saham Bursa Efek Indonesia cenderung fluktuatif namun menunjukkan adanya peningkatan atau disebut Bullish tiap tahunnya. Dengan pengecualian tahun 2008 dimana IHSI mengalami penurunan yang sangat signifikan karena adanya krisis keuangan di Amerika Serikat sejak akhir 2007 dimana telah menyebabkan terjadinya krisis keuangan global. Bursa Efek Indonesia pernah melakukan suspensioan atau penutupan sementara pada perdagangan saham saat itu dikarenakan pada kejadian krisis tersebut para investor terutama asing langsung menjual sahamnya dan menyebabkan IHSI menurun secara signifikan.

Dalam beberapa tahun setelah melewati krisis keuangan global, IHSG mengalami peningkatan yang lumayan signifikan dari sejak krisis keuangan global dan cenderung stabil. Sejak tahun 2015 IHSG mengalami penurunan yang lumayan signifikan dikarenakan bank Sentral Amerika Serikat menaikkan suku bunganya yang berdampak kepada investor asing untuk menjual asetnya keluar dari pasar modal Indonesia dan menanamkannya di AS.

Menurut dari Bank Indonesia “tingkat bunga atau disebut BI rate adalah kebijakan dimana menjelaskan stance dari kebijakan moneter yang telah ditetapkan BI dan disebarkan kepada publik”. Dimana suku bunga dapat berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham. Suku bunga yang kenaikannya signifikan bisa membuat rupiah menguat, tetapi IHSG menjadi negatif karena masyarakat dominan untuk menabung di bank dari pada melakukan investasi ke pasar modal sehingga harga saham turun karena IHSG mengalami penurunan juga, dan sebaliknya. Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian dari Yaya & Olanrewaju (2010) dan Nurwani (2008) mengatakan bahwa tingkat bunga memiliki hubungan negatif signifikan terhadap IHSG.

Dimana kita bisa mengetahui bahwa suku bunga Indonesia mengalami fluktuasi. Dimana tahun 2008 disaat krisis keuangan global yang dimana menyebabkan Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga sebesar 9.25% agar bisa mengatasi dampak dari krisis tersebut dan perekonomian Indonesia tetap keadaan stabil. Pada tahun 2016 tepatnya pada tanggal 19 Agustus BI rate diganti menjadi BI 7-Day (Reverse) Repo Rate. Dimana untuk memperkuat keefektifan kebijakan untuk

mencapai target inflasi yang ditetapkan dan karena lebih cepat berpengaruh keadaperbankan, pasar uang, dan sektor rill.

Nilai tukar atau kurs ialah perbandingan mata uang domestik terhadap mata uang asing. Kurs yang sering digunakan yaitu kurs terhadap Dollar AS. Melemah atau menguatnya nilai tukar bisa mempengaruhi investasi di Pasar modal, salah satunya pada harga saham. Menurut Harianto (2001) menyebutkan lemahnya mata uang domestik terhadap mata uang asing berdampak terjadinya naiknya bahan baku produksi dan juga biaya impor. Perusahaan yang mengimpor dan bertransaksi dengan memakai mata uang asing yaitu Dollar AS. Hal ini bisa berakibat kepada penurunan keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan tersebut dan menyebabkan deviden yang ingin dibagikan kepada pemilik sahamnya menjadi berkurang. Penjelasan tersebut sesuai dari penelitian Harsono (2018) dan Kesuma (2016) yang mengatakan bahwa kurs memiliki hubungan negatif terhadap IHSG.

Dimana kita bisa mengetahui bahwa, kurs rupiah selalu mengalami fluktuasi dari tahun ketahun. Pada akhir tahun 2008 kurs rupiah mengalami depresiasi yaitu sebesar 10.950/US\$. Hal ini disebabkan adanya resesi ekonomi yang melanda AS dimana merupakan pangsa pasar dunia. Kemudian ditahun 2009-2012 kurs rupiah cenderung stabil pada rentang Rp 9000 - Rp10000 / US\$. Selanjutnya rupiah terus terdepresiasi hingga mencapai titik tertinggi di angka Rp 14.650/US\$ pada tahun 2015.

Berfluktuasinya nilai tukar dari tahun 2008-2018 selain dipengaruhi adanya resesi ekonomi global, juga dipengaruhi faktor internal, seperti dari ekspor-impor,

tingkat suku bunga, tingkat inflasi, pendapatan riil dan kebijakan pemerintah yang memiliki maksud tertentu dalam mendevalusi maupun merevaluasi nilai tukar.

Inflasi adalah kenaikan harga semua produk-produk secara berkelanjutan. Inflasi ini menyebabkan beberapa pengaruh terhadap perekonomian, salah satu pada investasi saham (Tandelilin 2010). Inflasi menjadi perhatian bagi semua kalangan, baik masyarakat maupun pemerintah yang dimana inflasi merupakan gejala perekonomian di suatu negara. Ketika inflasi berdampak negative maka mempengaruhi pada biaya produksi menjadi lebih mahal dibandingkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, menyebabkan turunnya laba yang didapatkan perusahaan dan membuat harga saham perusahaan tersebut menurun. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Harsono (2018) dan Nurwani (2008) yang mengatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Dimana kita bisa mengetahui bahwa perkembangan tingkat inflasi bergerak secara fluktuasi. Pada tahun 2008 tingkat inflasi mencapai lebih dari 12% yang disebabkan oleh krisis di Amerika yang menyebabkan krisis keuangan global. Pada akhir tahun 2009 inflasi berada pada titik bawah dari penelitian ini yaitu pada 2.78% yang dimana setelah kejadian krisis keuangan global, Indonesia bisa bertahan dan cepat bangkit dari krisis sehingga pada tahun berikutnya inflasi menjadi rendah. Tahun 2015 bank Sentral Amerika menaikkan suku bunga yang menyebabkan inflasi naik pada 7.26%. tahun 2016 dan seterusnya tingkat inflasi stabil pada 3% - 4%.

Penelitian sebelumnya yang membahas IHSG menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pada penelitian dari Hermawan (2014) yang mengatakan inflasi signifikan

dan berhubungan negatif terhadap IHSG. Penelitiannya berbeda dari penelitian Krisna dan Wiratin (2013) yang mengatakan inflasi mempunyai hubungan positif terhadap IHSG. Hasil peneliti lainnya juga bertentangan dengan hasil kesimpulan yang disebutkan sebelumnya, yaitu penelitian dari Nurwani (2008), Kumar & Puja (2012), dan Harsono (2018) mengatakan inflasi negatif tidak signifikan terhadap IHSG berarti inflasi tidak termasuk variabel yang mempengaruhi pergerakan IHSG. Penelitian Kumar & Puja (2012) yang mengatakan nilai tukar tidak signifikan terhadap harga saham. Bertentangan dengan Kesuma (2016) dan Harsono (2018) yang mengatakan nilai tukar negatif signifikan terhadap IHSG, dari 3 peneliti tersebut terdapat kesimpulan berbeda seperti peneliti Nurwani (2008) yang mengatakan nilai tukar positif signifikan terhadap IHSG.

Karena perbedaan kesimpulan dari penelitian sebelumnya sehingga peneliti menggunakan IHSG jadi topik pembahasan dimana berharap mendapatkan hasil kesimpulan yang beda dari penelitian sebelumnya dan menjelaskan hubungan variabel bebas yang benar-benar menjelaskan hubungannya terhadap IHSG. Peneliti mengambil data kuartalan dari setiap variabel dari tahun 2008 awal sampai tahun 2018 akhir berharap hasil dari penelitian ini menjadi lebih akurat.

Inti permasalahan dalam penelitian ini adalah IHSG berfluktuasi karena pengaruh dari faktor ekonomi makro yang membuat harga saham naik maupun turun (Tandelilin, 2001). Sedangkan IHSG yang diinginkan harus selalu meningkat, karena mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Oleh karena itu variabel ekonomi makro

menjadi variabel bebas yang digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap IHSG.

Alasan peneliti memilih variabel ekonomi makro karena ekonomi makro dalam menyesuaikan diri lebih cepat terhadap harga saham. Kedua, karena dampak dari variabel ekonomi makro langsung mempengaruhi seluruh perusahaan yang berada di BEI. Ketiga, yaitu untuk investor bisa memprediksi keadaan ekonomi makro yang terjadi kedepannya, dan dapat mengambil keputusannya apabila mau membeli, menjual, ataupun menahan saham tersebut, dan berlaku juga untuk investor asing sebagai gambaran apakah keadaan perekonomian di suatu negara tersebut baik atau buruk dan bisa membuat keputusan apakah modalnya akan di investasikan di negara tersebut atau tidak.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui apakah secara simultan maupun parsial dari variabel bebas yang peneliti gunakan mempengaruhi terhadap IHSG yang berjudul **“Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2008-2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari ulasan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang muncul adalah :

1. Bagaimana pengaruh suku bunga, nilai tukar terhadap Dollar AS, dan inflasi terhadap perubahan IHSG di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga, nilai tukar terhadap Dollar AS, dan inflasi secara bersamaan terhadap perubahan IHSG di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh suku bunga, nilai tukar terhadap Dollar AS, dan inflasi terhadap perubahan IHS di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh suku bunga, nilai tukar terhadap Dollar AS, dan inflasi secara bersamaan terhadap perubahan IHS di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

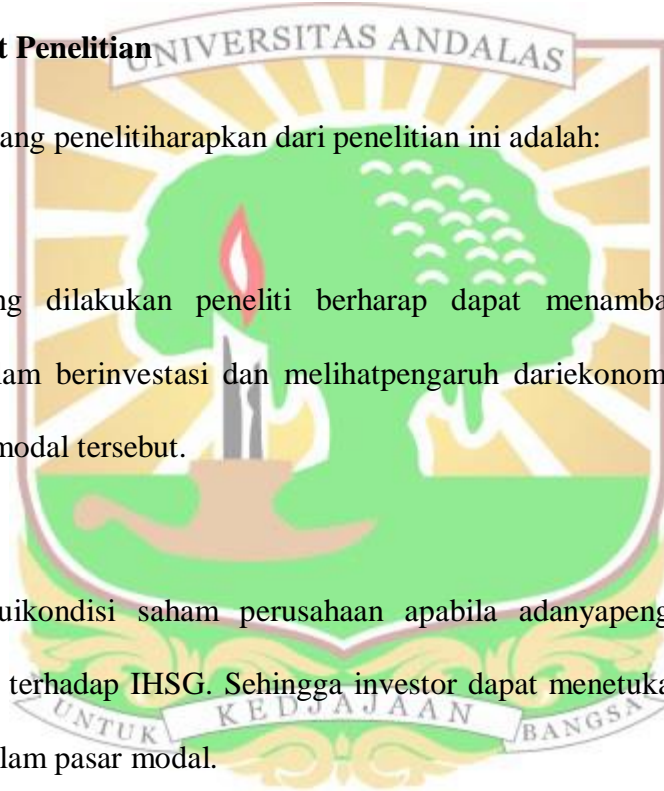
Hasil yang dilakukan peneliti berharap dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam berinvestasi dan melihat pengaruh dari ekonomi makro terhadap investasi pasar modal tersebut.

2. Bagi Investor

Mengetahui kondisi saham perusahaan apabila adanya pengaruh dari faktor ekonomi makro terhadap IHS. Sehingga investor dapat menentukan apa yang harus dilakukan di dalam pasar modal.

3. Bagi Peneliti berikutnya

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini bisa dijadikan acuan atau dapat dikembangkan lagi lebih luas dengan menambahkan faktor-faktor ekonomi makro selain tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar.



1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini yaitu semua saham-saham terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2018. Pemilihan nilai indeks harga saham gabungan mulai dari 2008-2018 adalah agar hasil dari penelitian menjadi lebih akurat. Penelitian terdahulu umumnya hanya menggunakan waktu penelitian yang cukup singkat sehingga menyebabkan hasil dari penelitiannya kurang akurat.

1.6 Sistematis Penulisan

Adapun sistematis dalam penulisan skripsi ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menggambarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematis penulisan.

BAB II TINJUAN LITERATUR

Bab ini menjelaskan teori-teori yang dipakai dalam penelitian seperti indeks harga saham gabungan, tingkat suku bunga, nilai tukar, inflasi, dan lain-lainnya. Serta mengenai teknik dan hasil penelitian terdahulu menunjang penelitian yang dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan sampel, teknik analisis data, definisi operasional variabel dan lain-lainnya.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil pengujian data yaitu dari uji stasioner, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis serta pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan, dan saran peneliti.

